

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal mendasar dan bersifat umum serta menyeluruh bagi siapa pun, tidak terkecuali untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dari hal mendasar itulah maka pendidikan memiliki fungsi untuk menyiapkan kemampuan peserta didik sebaik dan sematang mungkin bagi setiap manusia tanpa terkecuali. Pendidikan memiliki tujuan membantu manusia menjadi cerdas, berkarakter dan tumbuh menjadi sebuah insan yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki hambatan, namun diperuntukkan juga bagi mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, sosial, emosional mau pun mental. Pendidikan yang ditujukan untuk ABK yaitu pendidikan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang memiliki beragam kebutuhan serta karakteristik yang berbeda satu sama lain, mereka memiliki kebutuhan khusus baik bersifat permanen atau pun selamanya sehingga peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan tambahan yang diperuntukkan untuk mereka dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa kategori peserta didik berkebutuhan khusus yang umumnya diketahui, yaitu peserta didik dengan hambatan intelektual, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan perilaku, hambatan fisik dan motorik, hambatan autisme, dan hambatan *ADHD*. Dari berbagai kategori yang ada, terdapat hambatan yang berdampak pada kemampuan intelektual peserta didik, yaitu hambatan intelektual.

Lebih jelasnya, peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sendiri ialah peserta didik dengan hambatan untuk ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya keterbatasan dalam fungsi intelektualnya, serta berpengaruh pada perilaku adaptif dari peserta didik tersebut. Berbagai macam masalah yang umumnya akan dihadapi peserta didik dengan hambatan intelektual salah satunya seperti masalah dalam

kemandiriannya ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Permasalahan seperti kemandirian ini apabila tidak ditangani dengan baik, maka akan membuat individu dengan hambatan intelektual seperti ini akan bergantung pada pertolongan orang lain di sekitarnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan kesulitan dalam menghidupi dirinya pribadi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam dunia kerja, peserta didik dengan hambatan intelektual masih dipandang dengan stigma negatif, sehingga membuat peserta didik dengan hambatan intelektual menjadi disepelkan dan dipandang kurang mampu dalam menjalankan tugas pekerjaan dari instansi. Dilihat dari kondisi di lapangan, belum terlalu banyak pekerjaan yang mau untuk merekrut peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya pada peserta didik dengan hambatan intelektual.

Pembelajaran vokasional merupakan pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik guna memasuki lapangan pekerjaan setelah menyelesaikan masa studinya¹. Secara umum pembelajaran vokasional memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik masuk ke dalam lingkungan masyarakat dengan memiliki kemampuan ahli profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarkan teknologi atau kesenian serta mengaplikasikan penggunaannya guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini pemberian pembelajaran vokasional bagi peserta didik hambatan intelektual ringan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan peserta didik, diharapkan menjadi kunci guna keberhasilan peserta didik dengan hambatan intelektual dalam menguasai suatu keterampilan tertentu, sehingga peserta didik tersebut dapat menerapkan apa yang sudah ia pelajari nantinya ketika sudah berhadapan dengan dunia pekerjaan.

Terdapat beberapa pilihan pembelajaran vokasional yang dapat diberikan untuk peserta didik dengan hambatan intelektual, pilihan ini tergantung dari pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam melihat kebutuhan apa yang paling banyak diminati oleh para peserta didik di sekolah. Namun biasanya yang

¹ Eka Daryanto, *Model Manajemen Pelatihan Pendidikan Vokasi* (medan: Umsu Press, 2022), h.1-3.

umum ditemui di SLB yaitu *laundry*, mencuci motor, membuat telur asin, budidaya, membatik dan tata boga atau kelas memasak.

Berdasarkan beberapa keterampilan yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik dengan salah satu keterampilan yang diajarkan di SLB Negeri 12 Jakarta, yaitu keterampilan vokasional tata boga. Keterampilan tata boga yang diajarkan di SLB Negeri 12 sendiri berfokus pada bidang *main course*. *Main course* sendiri adalah sebuah hidangan utama dari serangkaian menu lengkap yang disajikan pada suatu waktu makanan². *Main course* sendiri terdiri dari makanan dengan karbohidrat tinggi serta dilengkapi dengan lauk-pauk maupun sayuran, dari komponen makanan tersebut, akan dijadikan berbagai olahan makanan yang nantinya bisa di jual ke para pelanggan dan menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk keperluan pribadi. Dengan adanya kelas vokasional tata boga *main course* yang melatih peserta didik untuk mengasah keterampilan pribadi dan agar terbiasa dengan dunia pekerjaan dalam bidang tata boga ini, sehingga peserta didik memiliki bekal untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa bergantung dari bantuan orang lain.

Pada pelaksanaannya peneliti melihat bahwa keterampilan vokasional tata boga *main course* ini mengasah kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan memasak, mengasah kemampuan motorik peserta didik, mengasah kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta mengasah kemampuan berbahasa peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta. Selain itu, proses pembelajaran vokasional tata boga *main course* diharapkan mampu mengembangkan kemandirian para peserta didik dalam menghidupi dirinya sendiri sehingga mampu menopang kehidupannya tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan awal oleh peneliti pada pembelajaran vokasional tata boga *main course*, peneliti menemukan bahwa produk olahan *main course* yang di buat oleh peserta didik hambatan intelektual di SLB 12 memiliki keunggulan berupa cita rasa yang lezat yang tak kalah dengan produsen rumahan lainnya, terlebih dari segi harga yang berada di bawah

² Heni Purwanti, "Pembelajaran Kreatif Pada Praktik Pengolahan Dan Penyajian Makanan Kontinental Melalui Metode Demonstrasi," *Ideguru* 6 (2021): 129, <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/201>.

pasaran pesaing lainnya. Dari segi ragam produk, pembelajaran vokasional tata boga *main course* di SLB 12 menghasilkan beragam produk unggulan yang biasanya dipasarkan seperti *chicken katsu*, nasi goreng, mie jawa, dan *takoyaki*. Selanjutnya dari segi peminat yang membeli dagangan dari hasil kelas vokasional tata boga *main course* ini, produk yang dipasarkan hampir selalu habis setiap harinya dibeli oleh warga sekolah SLB 12 Jakarta, hal ini dikarenakan rasanya yang enak dan mengenyangkan menurut warga sekolah.

Ketika proses pembelajaran vokasional tata boga *main course* dilaksanakan, peserta didik terlihat mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru dan mampu menjalankan tugas yang diberikan oleh gurunya. Kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB 12 pada pembelajaran vokasional tata boga *main course* adalah memasak, mengemas sampai dengan melakukan penjualan kepada warga sekolah di SLB Negeri 12.

Dalam ranah pencapaian prestasi, pembelajaran vokasional tata boga *main course* ini sudah menyumbangkan prestasi yang cukup bisa dibanggakan untuk sekolah, yaitu mengikuti perlombaan memasak dengan berhasil meraih juara ke-2 pada tahun 2021. Pada proses pembelajarannya, pembelajaran vokasional tata boga *main course* didampingi oleh 2 guru yang memang sudah profesional dan sesuai dengan latar belakang pendidikan dari kedua guru ini, yaitu sama-sama berlatar belakang dari tata boga murni Universitas Negeri Jakarta, kemudian selain proses memasak, di SLB negeri 12 ini kegiatan pembelajaran tata boga *main course* ini juga menekankan pada kegiatan wirausaha berjualan produk yang telah dibuat, penjualan dilaksanakan mengelilingi sekolah.

Pembelajaran vokasional penting diberikan selama kegiatan pembelajaran, karena bertujuan untuk menyiapkan dan membekali peserta didik hambatan intelektual dengan kemampuan atau pelatihan kerja yang sesuai dan diminati oleh peserta didik hambatan intelektual. Pelaksanaan pembelajaran vokasional dinilai penting dikuasai oleh peserta didik dengan hambatan intelektual karena pelaksanaan pembelajaran vokasional lebih bertumpu pada kegiatan praktik langsung daripada hanya sebatas teori.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran vokasional tata boga *main course* tingkat SMA bagi peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta, guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, hal ini guna menopang pembelajaran vokasional tata boga *main course* dapat berjalan semaksimal mungkin. Pemberian strategi yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik mau pun kondisi lingkungan belajar. Hal ini mengingat pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memperlancar proses pembelajaran dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Strategi pembelajaran merupakan suatu taktik atau tindakan guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan digunakannya strategi pembelajaran, guru dapat menyampaikan materi secara efektif dan efisien. Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran. Setiap jenisnya memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing di dalamnya, oleh karena hal itu, guru perlu memilih serta menyesuaikan strategi pembelajaran apa yang akan diimplementasikan pada proses pembelajaran, dalam hal ini pada proses pembelajaran tata boga *main course* di SLB Negeri 12 Jakarta.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rani Saraswati yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran keterampilan tata boga pembuatan emping Ceplis khas Banten untuk meningkatkan kemampuan vokasional pada anak dengan hambatan intelektual. Hasil yang diperoleh penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kemampuan awal siswa (*pretest*) sebesar 41, setelah dilakukan pembelajaran nilai rata-rata kemampuan siswa (*posttest*) menjadi 88. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kesimpulan dari pembelajaran keterampilan tata boga pembuatan emping ceplis Banten dapat meningkatkan kemampuan vokasional pada anak dengan hambatan intelektual kelas V SD di SKh Al-Kautsar Kota Cilegon, Banten³.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aslamiyah yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana

³ Rani Saraswati, "Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Pembuatan Emping Ceplis Banten Untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual," *UNIK 5* (2020), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/view/8157>.

pembelajaran keterampilan tata boga dalam membuat kue kering pada anak tunagrahita ringan di SLBN-1 Muara Teweh. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) perencanaan pembelajaran keterampilan tata boga ini direncanakan dengan baik dan sesuai dengan RPP kurikulum 2013 walau pun tidak ada penyusunan program semester, 2) pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata boga yang dikelola oleh guru sudah sesuai dengan bahan ajar, 3) sarana prasarana dalam pembelajaran keterampilan tata boga terfasilitasi oleh sekolah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 4) evaluasi yang dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran awal, 5) Tindak lanjut yang dilakukan sekolah mendapatkan *feedback* dari peserta didik serta orang tua⁴.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria Ariza dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah (1) Tujuan pelaksanaan Keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat tercapai walau pun beberapa aspek harus diperbaiki; (2) Sarana prasarana laboratorium Tata Boga telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh PERMEN Depdiknas Nomor 40 Tahun 2008 sehingga dikatakan layak; (3) Partisipasi siswa tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 59,5 dengan kategori cukup, siswa tuna rungu memperoleh rata-rata nilai 63,6 dengan kategori baik; (4) Proses mengajar guru keterampilan Tata Boga pada kelas tuna rungu dan tuna grahita memperoleh rata-rata nilai 68 dengan kategori baik; (5) Tujuan pelaksanaan keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen dapat tercapai⁵.

Dari ketiga penelitian yang sudah dijabarkan di atas, terdapat perbedaan utama dalam penelitian ini. Perbedaan utama penelitian ini adalah berfokus utama pada strategi pembelajaran vokasional tata boga *main course* di SLB 12 dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai

⁴ Aslamiyah Nur Utami, "Pembelajaran Keterampilan Tataboga Pada Siswa Smp1b Kelas VIII Tunagrahita Ringan Di SLBN-1 Muara Teweh," *Jurnal Dsabilitas* 1 (2017), <http://jurnalpkh.ulm.ac.id/index.php/jd/article/download/17/15/21>.

⁵ Fitria Ariza, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga," *Journal of Culinary Education and Technology* (2016), <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/boga/article/view/1923/1660>.

strategi pembelajaran dan metode yang digunakan guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran vokasional tata boga *main course* di SLB 12.

Berdasarkan paparan di atas, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat pada pembelajaran vokasional tata boga sangatlah krusial bagi peserta didik hambatan intelektual, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana strategi pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran vokasional tata boga *main course* di SLB 12 Jakarta, maka dari itulah peneliti merumuskan judul **"Strategi Pembelajaran Vokasional Tata Boga *Main Course* Tingkat SMA Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Di SLB Negeri 12 Jakarta"**.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam sebuah penelitian sangatlah berdampak, supaya masalah yang diteliti menjadi lebih terarah dan lebih terfokuskan, maka dari itu fokus dari penelitian ini membahas pelaksanaan program vokasional tata boga *main course* tingkat SMA di SLB Negeri 12 Jakarta.

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, muncullah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Langkah pembelajaran keterampilan vokasional tata boga *main course* tingkat SMA untuk peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta?
2. Bagaimana strategi pembelajaran keterampilan vokasional tata boga *main course* tingkat SMA untuk peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta?
3. Bagaimana metode pembelajaran keterampilan vokasional tata boga *main course* tingkat SMA untuk peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 12 Jakarta?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah agar memperoleh gambaran mengenai langkah strategi pembelajaran yang mencakup pelaksanaan asesmen,

penentuan tujuan pembelajaran, pembuatan modul, penentuan sumber pembelajaran, proses pembelajaran tata boga *main course*, kondisi atau lingkungan, faktor pendukung, faktor penghambat, strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran vokasional tata boga *main course* untuk peserta didik hambatan intelektual ringan tingkat SMA di SLB 12 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Ada pun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Diharapkan peserta didik hambatan intelektual lebih termotivasi serta lebih bersemangat dalam mempelajari keterampilan vokasional tata boga *main course* karena dapat meningkatkan kemandirian dalam menjalani hidupnya sendiri serta meningkatkan kemampuan dalam ranah memasak.

2. Guru

Diharapkan dapat memberikan ide, wawasan, serta masukan yang berguna bagi proses pembelajaran keterampilan vokasional tata boga *main course* dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada kelas vokasional tata boga *main course* ini.

3. Sekolah

Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan gambaran secara rinci sesuai dengan fakta yang ada mengenai pembelajaran keterampilan vokasional tata boga *main course* yang dilakukan di SLB 12, sehingga nantinya informasi yang diperoleh dapat dipergunakan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SLB 12.

4. Penelitian Lanjutan

Diharapkan menjadi informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran vokasional tata boga *main course* bagi siswa dengan hambatan intelektual.